

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman karet berasal dari lembah Amazon daerah dengan curah hujan antara 120-170 hari/tahun (Subroto dan Setiawan, 2018). Tanaman karet merupakan salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman karet bermanfaat dalam pembuatan karet getah yang dihasilkan dari tanaman karet menjadi bahan utama dalam pembuatan karet. Tanaman karet juga dapat mengurangi emisi gas rumah kaca (Pamungkas *et al.*, 2018). Indonesia memiliki luas areal perkebunan karet terluas di dunia. Pada tahun 2022 total luas arealnya mencapai 3,83 juta ha. Namun hasil produksi karet di Indonesia hanya mencapai 3,135 juta ton, sedangkan di Thailand memimpin dengan total produksi 4,753 juta ton (FAOSTAT, 2022). Salah satu perusahaan perkebunan karet yang ada di Indonesia yaitu PTPN IV Kebun Ambalutu Kab. Asahan Provinsi Sumatera Utara.

Permasalahan yang sering terjadi pada perkebunan karet di PTPN IV Kebun Ambalutu adalah keberadaan gulma. Gulma mempengaruhi tanaman karet dalam budidaya dan pengambilan lateks. Walaupun tanaman karet tumbuh rapat, tetapi tetap ada gulma disekitar tanaman karet, untuk mengatasinya perlu diketahui jenis gulma yang menganggu pada areal pertumbuhan tanaman karet (Khafizuddin, 2021).

Pada penelitian Habibullah *et al.*, 2023 di tanaman karet menghasilkan membandingkan ke 2 kondisi ekosistem gulma, antara tanaman karet dengan kontrol gulma yang sangat ketat dan tanaman karet dengan kondisi terdapat gulma yang dominan di dalam vegetasi. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa hasil lateks tanaman karet mengalami penurunan pada lokasi tanaman karet yang terdapat gulma dominan di dalam vegetasinya dengan nilai 478 kg/ha dan dari hasil menunjukkan produksi lateks mengalami penurunan produksi sebesar 25%.

Gulma merupakan tumbuhan yang kehadirannya tidak dikehendaki karena menganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman disekitarnya (Prayogo *et al.*, 2017). Gulma juga dapat mengeluarkan suatu zat yang sifatnya beracun sehingga merusak pertumbuhan tanaman yang biasa dikenal dengan nama

senyawa allelopati. Gulma juga memiliki komposisi, dominansi dan pola penyebaran yang berbeda-beda pada suatu ekosistem, perubahan komposisi gulma pada suatu ekosistem dapat disebabkan oleh proses alami atau karena campur tangan manusia, interaksi antara faktor biotik dan abiotik merupakan salah satu faktor perubahan komposisi gulma (Marsal *et al.*, 2015). Pertumbuhan tanaman karet yang terhambat gulma akan menyebabkan penurunan hasil. Pertumbuhan gulma pada fase generatif tanaman karet dapat mengurangi pertumbuhan pohon karet mencapai 20-45% (Sahuri, 2020).

Penelitian Subroto dan Setiawan (2018) mengenai keragaman gulma di perkebunan karet, hasilnya menemukan terdapat gulma yang sering mendominasi di perkebunan karet tersebut pada usia (1-5 tahun) : *Cyperus kyllingia*, *Axonopus compressus*, dan *Clibadium suriname*., kelompok usia remaja (6-10 tahun): *Mucuna bracateata*, *Paspalum conjugatum* Berg., kelompok usia taruna (11-15 tahun): *Cyperus kyllingia*, *Paspalum conjugatum* Berg, dan *Chromolaena odorata*, kelompok usia dewasa (16-20 tahun): Dari golongan gulma tekian *Paspalum conjugatum* Berg, *Eleusine indica* dan *Chromolaena odorata*.

Komposisi dan jenis gulma di perkebunan karet umur 7 tahun didominansi oleh gulma *Ageratum conyzoides* L., selanjutnya pada umur 9 tahun didominansi oleh gulma *Parietaria officinalis*, kemudian pada umur 11 tahun didominansi oleh gulma *Laportea aestuans* L., dan terakhir pada umur 13 tahun didominansi oleh gulma *Laportea aestuans* L. Pada penelitian ini dominansi gulma pada areal tanaman karet tinggi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi keseimbangan dan keberfungsiannya suatu komunitas, karena terjadinya persaingan antara gulma dan tanaman karet dalam hal mendapatkan unsur hara, air, cahaya matahari, dan ruang tumbuh (Kasim *et al.*, 2022).

Pengendalian gulma yang umumnya dilakukan di perkebunan karet adalah pengendalian gulma secara manual dan secara kimia. Di lapangan umumnya dalam pengendalian gulma hanya melihat secara langsung tanpa mengetahui banyak atau sedikitnya gulma dan tidak diketahui jenis gulma yang dominan, morfologi dan daur hidupnya. Akibatnya pengendalian yang dilakukan tidak efektif. Maka dari itu perlu dilakukan analisis vegetasi gulma yang tumbuh pada perkebunan karet. Analisis vegetasi adalah suatu kegiatan yang penting dilakukan

untuk mengetahui komposisi vegetasi agar dapat menentukan tindakan pengendalian (Saitama *et al.*, 2016).

Untuk mengetahui pengendalian gulma yang efektif dan efisien, perlu mengetahui jenis-jenis gulma, sehingga perlu adanya inventarisasi dan identifikasi gulma. Inventarisasi tumbuhan merupakan suatu kegiatan mendata jenis tumbuhan. Menurut Nuhaa *et al.*, (2019) inventarisasi termasuk kegiatan untuk mendata jenis tumbuhan dan mengkategorikan data tumbuhan pada ekosistem tertentu. Kegiatan inventarisasi meliputi kegiatan eksplorasi dan identifikasi tumbuhan dalam suatu ekosistem.

Berdasarkan beberapa paparan diatas, untuk efektifitas dalam pengendalian gulma di perkebunan karet Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu, maka perlu dilakukan penelitian tentang analisis keragaman gulma perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) pada umur yang berbeda di PTPN IV Kebun Ambalutu.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis gulma yang terdapat di lahan perkebunan karet pada umur yang berbeda di Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu?
2. Apa yang menjadi gulma paling dominan di lahan perkebunan karet pada umur yang berbeda di Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu?
3. Apakah ada perbedaan jenis gulma yang tumbuh di lahan perkebunan karet pada umur yang berbeda di Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis-jenis gulma yang terdapat dilahan perkebunan karet pada umur yang berbeda di Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu.
2. Untuk menganalisis komposisi, dominansi dan perbedaan gulma di lahan perkebunan karet pada umur yang berbeda di Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca tentang analisis vegetasi gulma di perkebunan karet pada umur yang berbeda, sehingga dapat mengetahui jenis-jenis gulma, komposisi gulma,

dominansi gulma dan keragaman gulma. Dan hal ini merupakan langkah awal dalam menentukan cara pengendalian gulma di lahan perkebunan karet.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat keragaman dan perbedaan jenis gulma di lahan perkebunan tanaman karet pada umur yang berbeda di Afdeling 1 PTPN IV Kebun Ambalutu.